

Hidup Kita adalah Perutusan, Perutusan adalah Hidup Kita
Surat Pater Jenderal Arturo Sosa S.J. untuk Seluruh Anggota Serikat
Roma, 10 Juli 2017 2017/08

Saudara-saudara yang terkasih dalam Tuhan,
Serikat Jesus menemukan diri dalam proses mendalam dan subur untuk menyatukan dan menghayati buah-buah diskresi KJ 36. Bagi kita proses tersebut merupakan rahmat luar biasa dan semangat yang hidup untuk terus maju. Saya menulis surat ini untuk mengajak setiap anggota Serikat, setiap komunitas Jesuit, dan setiap karya kerasulan untuk kembali mempertimbangkan, dalam cara doa repetisi Ignatian, anugerah yang kita terima melalui KJ 36.

Keakraban dengan dekret-dekret Kongregasi Jenderal dicapai melalui doa pribadi dan saling tukar pengalaman dalam komunitas dan karya, bersama dengan semua orang yang membantu karya kerasulan kita. Saya mengajak para superior mayor, para superior komunitas, dan para direktur karya untuk mengembangkan kesempatan-kesempatan doa, berbagi pengalaman dan diskresi dengan bertolak dari hasil-hasil KJ yang dapat dibagikan di tingkat provinsi maupun konferensi.

Hidup kita adalah perutusan

Sejak tahap persiapan, merefleksikan panggilan-panggilan yang disadari Serikat dalam situasi dunia dan Gereja saat ini, KJ secara tegas memperlihatkan bahwa ada kesatuan mendalam antara hidup dan perutusan kita, dan ke sanalah kita diutus bersama dengan banyak orang lain sebagai pelayan-pelayan suka cita Injil.¹

Bagi orang yang memilih mengikuti Yesus Kristus dalam Serikat untuk melayani Gereja, hidup dan perutusan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Di satu pihak, kita sadar akan tubuh rapuh yang dibentuk oleh para pendosa yang diampuni dan diutus untuk berkontribusi dalam karya perutusan rekonsiliasi Yesus Kristus. Di sisi lain, kita hidup sebagai orang-orang yang berziarah (peregrinos), yang berusaha memetik buah yang lebih

¹ Sambutan Paus Fransiskus dalam Kongregasi Jenderal 36 pada 24 Oktober 2016. 1

banyak dari tegangan-tegangan yang terjadi pada perutusan dalam konteksnya yang kompleks dan dinamis.²

Gambaran para primi patres selama berada di Venezia menginspirasi kesatuan mendalam antara hidup dan perutusan ini. Ignatius dan para primi patres telah mengalami pertobatan radikal dalam hidup mereka. Kasih akan Yesus Kristus sebagai satu-satunya motivasi memilih gaya hidup, dalam kemiskinan Injili dan kedekatan dengan orang-orang miskin, kesiapsediaan untuk diutus, dan ada bersama dalam komunitas yang berdiskresi dan berkomitmen untuk merasul merupakan jejak-jejak dasar dari perubahan dalam hidup mereka yang memungkinkan lahirnya Serikat Jesus.

Pertobatan pribadi merupakan satu sisi yang diperlukan dari hidup dan perutusan kita. Pertobatan pribadi merupakan rekonsiliasi batin. Ke arah pertobatan batin inilah Pater Jenderal Adolfo Nicolás mengundang kita saat menanggapi surat ex-officio tahun 2014.³ Pertobatan⁴ ini memungkinkan pulihnya kemerdekaan batin yang menjadikan diri kita sepenuhnya siap sedia. Pertobatan ini membuat diri kita menyandarkan diri hanya pada Allah Pencipta dan Tuhan kita, sebagaimana dituntut oleh “Asas dan Dasar” Latihan Rohani St. Ignatius, yang menjadikan kita lepas bebas dan hanya menginginkan dan memilih yang lebih membimbing kita kepada tujuan kita diciptakan.⁵

Pertobatan komunitas adalah syarat yang juga dituntut oleh kesatuan antara hidup dan perutusan. KJ 35 mengingatkan kita bahwa komunitas sendiri adalah perutusan.⁶ Kita hidup bersama karena kita dipanggil untuk menjadi sahabat-sahabat Yesus, tepatnya untuk ambil bagian dalam hidup dan perutusan-Nya.⁷

Hidup bersama kita sebagai sahabat-sahabat dalam Tuhan lahir dan terpelihara di dalam Ekaristi yang dirayakan untuk mengenang Yesus. Kenangan ini bukan sekadar ingatan tetapi menjadi aktualisasi sakramental kehadiran nyata Yesus Kristus di antara kita dan sebagai bekal rohani perjalanan kita. Komunitas Kristiani telah dan senantiasa mengenangkan proses-proses keselamatan ini dan melalui pengenangan ini pula Allah memerdekakan umat-Nya dari perbudakan-perbudakan dan menjadikannya Umat Allah. Dengan demikian, jika tidak merayakan Ekaristi, atau Ekaristi telah hilang dalam hidup

2 K J36 d. 2, n. 27. Bdk. bagian pertama dari sambutan Paus Fransiskus dalam Kongregasi Jenderal 36; di sana Paus mengingatkan visi Ignatian tentang berziarah dan memetik buah (aprovechar – sacar provecho). 3 Surat 2014/13, 8 September 2014. 4 KJ 36, d. 1, n. 17-19.

5 LR 23 6 KJ35d.3,n.41. 7 Markus 3:13-15.

2

kita, maka sebenarnya kita telah jatuh kembali dalam penindasan, kebencian, perbudakan, penyembahan berhala ...⁸

Dengan merayakan Ekaristi kita melakukan pengenangan Yesus Kristus yang wafat untuk pengampunan dosa semua orang dan bangkit untuk meneguhkan bahwa Yesus Kristus adalah jalan, kebenaran, dan kehidupan. Dalam Ekaristi kita menemukan nafas dan makanan yang menjadikan komunitas kita mampu mengalami rekonsiliasi serta mendiskresikan hidup-perutusan-nya.⁹ Pembaruan perayaan-perayaan Ekaristi komunitas merupakan bagian dari panggilan ke pertobatan yang ditegaskan KJ 36 kepada kita.

Panggilan untuk pertobatan komunitas kita mencakup banyak dimensi. Serikat Yesus, sejak semula, merupakan tubuh yang menyatukan pribadi-pribadi dari beragam budaya yang diikat oleh satu kharisma; tubuh yang diperluas ke dalam banyak tempat dan dalam dialog dengan budaya yang sangat beragam. Perutusan Serikat mengarah kepada inkulturasi Injili dalam lingkungan-lingkungan yang demikian beragam. Di sanalah kita berada dan sekaligus kita dituntut untuk melakukan suatu proses pertobatan terus-menerus. Dengan

demikian, di satu sisi setiap Jesuit mesti melaksanakan proses rumit inkulturasi Injil di dalam budayanya sendiri dan ini mengandaikan pertobatan pribadi, tetapi di sisi lainnya, karena komunitas-komunitas kita yang dibentuk oleh pribadi-pribadi dari beragam budaya yang ambil bagian dalam perutusan di dalam masyarakat multikultur, maka hal tersebut menjadikannya suatu kesempatan istimewa untuk menghayati pengalaman yang kaya tentang hubungan antarbudaya yang hidup (*interculturalidad*) sebagai kesaksian tentang rekonsiliasi umat manusia.

Hal menyerupai orang miskin dan gaya hidupnya merupakan satu dari dimensi-dimensi yang dituntut oleh panggilan pertobatan.¹⁰ Kedekatan dengan orang miskin menempatkan kita dalam keselarasan dengan hal yang mendasar pada Injil, keselarasan dengan realitas kehidupan, dan keselarasan dengan hal yang sungguh-sungguh memberi hidup. Tidak ada rumus untuk mendekati orang-orang miskin selain menjalani laku hidup miskin. Tidak ada juga pembenaran untuk tidak menjadi dekat dengan orang-orang miskin. Mayoritas masyarakat kita disatukan oleh orang-orang miskin. Orang-orang miskin mempertemukan kita untuk sampai kepada cara inkarnasi Allah sendiri dalam diri Yesus Kristus dari Nazareth. Dekat dengan orang miskin menuntun kita tumbuh dalam solidaritas, dalam kepedulian kita terhadap mereka yang tidak memiliki pembela, dan sebagai akibatnya, kita tumbuh dalam budaya hospitalitas.¹¹

8 Kel 1:8-13; Ul 6:20-25; 26:1-11; Mz 77 (78):3-7; 105 (106):7-13,21; 1Kor 10:14-17; 11:23-26. 9 1Kor 11:27-34. 10 Bdk. KJ36 d. 1, n. 6, 15. 11 Bdk.KJ36d.1,n.26;d.2,n.18-19.

3

Bagaimana berkontribusi secara serius bagi rekonsiliasi dengan semua ciptaan sebagai dimensi perutusan kita jelas merupakan suatu tantangan bagi kehidupan pribadi dan komunitas kita. Selain itu, kita juga dipanggil untuk mengubah kebiasaan kita mengkonsumsi barang-barang dan menggunakan sarana kerja yang tidak ramah lingkungan serta tidak memperkuat modal sosial ekonomi, yang oleh Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si* dipandang sebagai suatu ancaman bagi kehidupan di « rumah bersama » kita, yaitu planet bumi ini.¹²

Mengubah komunitas-komunitas kita menjadi ruang-ruang untuk percakapan rohani dan berdiskresi bersama merupakan tantangan yang disajikan dalam KJ 36. Percakapan rohani harus menjadi cara yang dibiasakan untuk saling tukar pengalaman di antara kita dalam komunitas-komunitas dan dengan banyak orang lain dalam karya-karya kerasulan kita. Di sini percakapan rohani dimengerti sebagai saling berbagi pengalaman yang menjadi tahapan mempersiapkan diskresi bersama yang kita harapkan menjadi cara yang biasa dalam mengambil keputusan-keputusan dalam hidup-perutusan Serikat kita. Diskresi bersama semacam ini juga menjadikan kita mampu mendengarkan orang lain yang ambil bagian dalam sejarah proses memanusiakan manusia. Selain itu, satu hal yang bahkan lebih menuntut transformasi seperti telah disebut sebelumnya adalah pertobatan institusional. Kita pun dipanggil kepada

pertobatan institusional ini. Konsisten dan sejalan dengan keputusan hidup kita tadi, kita juga diarahkan untuk meninjau kembali cara berorganisasi dan memeriksa institusi-institusi kerasulan kita. Sebagaimana diingatkan KJ 36, gubernasi Serikat itu bersifat pribadi (memperhatikan para anggotanya), rohani, dan rasuli.¹³ Dengan demikian, pertobatan pribadi, komunitas, dan rasuli membawa konsekuensi kepada perbaikan struktur-struktur institusional yang memungkinkan adaptasi terhadap syarat-syarat dan tuntutan-tuntutan baru keputusan di zaman ini.

Keputusan adalah hidup kita

Bagaimana kita mengambil bagian dalam karya pelayanan yang dipercayakan kepada kita?¹⁴ Pada saat ini, mencari dan menemukan cara yang paling baik untuk berkontribusi dalam karya rekonsiliasi Tuhan merupakan bahan diskresi yang ditetapkan KJ 36 kepada Serikat.

¹² KJ36d.1,n.2. ¹³ KJ36d.2,n.1. ¹⁴ KJ36d.1,n.6.

4

Kita juga diundang untuk memperdalam makna pelayanan rekonsiliasi sebagai ciri khas kharisma Serikat yang selaras dengan pesan Paulus tentang penebusan umat manusia.¹⁵

Dalam suratnya kepada Serikat mengenai Rekonsiliasi, P Nicolás menyampaikan beberapa pertanyaan yang selanjutnya memberi inspirasi diskresi kita, “Sekarang ini di manakah Allah yang menderita di dunia? Bagaimana Allah bekerja di dalam hati semua orang untuk meringankan beban saudara-saudarinya? Apakah sumber-sumber hidup yang membantu kita untuk menghidupkan demikian banyak kematian dan memperbarui ikatan-ikatan antara mereka yang menyingkirkan dan disingkirkan dengan kekerasan?”

Dengan mendengarkan dan menerima panggilan yang dipahami oleh semua anggota dan oleh masing-masing unit kerasulan Serikat kita serta dengan mengikuti dorongan-dorongan Roh Kudus yang ditegaskan dalam KJ, maka tatapan kita tertuju kepada Kristus yang tersalib yang tergambar pada diri saudara-saudara kita yang sedang menderita. Tatapan kita, seperti halnya tatapan Trinitas, diubah menjadi tindakan kasih yang dijelmakan serta diwujudkan dalam pelayanan untuk meringankan beban salib-salib mereka dan, sebagai akibatnya, kita menyiapkan diri kita terhadap pembaruan apostolik yang bertumpu pada Harapan¹⁶ agar mampu memberi pengaruh nyata bagi kehidupan manusia, khususnya kehidupan orang-orang miskin yang tidak berdaya dan paling menderita.¹⁷

Sambil memandang Yesus yang menyembuhkan, membebaskan, dan menyerahkan seluruh hidup-Nya untukewartakan Kabar Baik, kita menempatkan diri kita sebagai sahabat-sahabatnya untuk berdiskresi bersama dan menentukan keikutsertaan kita yang lebih baik dalam karya-karya-Nya.¹⁸ Namun kita tahu bahwa untuk melakukan ini kita perlu memahami sebaik mungkin dunia di mana kita hidup untuk memastikan kontribusi terbaik kita pada rekonsiliasi dalam tiga dimensinya yang tidak terpisahkan sebagaimana disampaikan dalam KJ 35 dan KJ 36, yaitu rekonsiliasi dengan Allah, sesama,

dan ciptaan. Kita memiliki kesempatan untuk memperdalam implikasi-implikasi dari rekonsiliasi. Dengan rekonsiliasi dan implikasi-implikasinya itu, kita memberikan kontribusi untuk

15 2Kor 5:18-21; 6:1 Semuanya ini dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya dan yang telah mempercayakan pelayanan perdamaian itu kepada kami. Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya melalui Kristus dengan tanpa memperhitungkan dosa mereka. Ia telah memercayakan berita perdamaian itu kepada kami. Jadi kami ini adalah utusan-utusan Kristus, seakan-akan Allah menasihati kami dengan perantaraan kami; dalam nama Kristus kami meminta kepadamu; berilah dirimu didamaikan dengan Allah. Sebagai teman-teman sekerja, kami menasihati kamu, supaya kamu jangan membuat menjadi sia-sia kasih karunia Allah, yang telah kamu terima.

16 KJ 36 d.1, n. 32-33. 17 Jaminan keamanan dan perlindungan terhadap anak-anak hanya ada pada satu paragraf, tetapi hal ini merupakan buah dari proses berharga dalam doa, refleksi dan diskresi yang membawa KJ 36 memasukkan di antara hal-hal yang dipercayakan kepada Pater Jenderal, aspek rentan dari “anak-anak” dan tanggung jawab yang dipercayakan kepada kerasulan kita. 18 KJ 36 d. 1, n. 39-40.

5

membangun jembatan-jembatan yang mendekatkan pribadi yang satu dan lainnya dengan memajukan budaya dialog antaragama dan budaya, dengan memajukan usaha mengatasi kemiskinan serta kekerasan politik dan ideologis. Itu semua kita lakukan sebagai tanggungjawab untuk ambil bagian demi menciptakan kebaikan bersama, keadilan, dan perdamaian.

Supaya dapat menanggapi tantangan-tantangan apostolis seturut cara kita bertindak, kita memerlukan kedalaman rohani (profundidad espiritual) sebagai buah dari pertobatan yang membuka kita terhadap rahmat Allah, dan kedalaman intelektual (profundidad intelectual) yang membuat kita mampu melampaui hal-hal superfisial dan membantu menemukan kemungkinan-kemungkinan lain kehidupan bermartabat bagi semua manusia.

Lebih daripada itu, KJ 36 menekankan bahwa Missio Dei rekonsiliasi melibatkan banyak pribadi, kelompok, dan organisasi-organisasi lain yang bekerja untuk memanusiawikan sejarah. Kita tidak sendirian, juga tidak mengklaim bekerja sendiri. Karena itu, kolaborasi dengan orang lain, juga dengan yang diutus untuk ambil bagian dalam perutusan Kristus, menandai cara bertindak kerasulan kita. Bekerja sama dengan yang lain menjadikan kita menemukan bahwa bekerja dan berjejaring merupakan instrumen yang efektif untuk menggunakan sumber-sumber yang kita miliki secara lebih baik, meski memang selalu tidak cukup, dan instrumen efektif untuk menyasar pelayanan institusi-institusi kerasulan kita secara lebih luas.

Pertobatan pribadi dan institusional yang membimbing kita untuk memperoleh kedalaman rohani dan intelektual serta memampukan kita mengadakan diskresi bersama akan menghasilkan perencanaan apostolis. Dan dalam

perecanaan apostolis semacam itu kolaborasi antara kita dengan orang lain berkembang, kita tumbuh dalam suasana bekerja dan berjejaring, dan dari situ kontribusi kita terhadap perutusan dievaluasi bersama secara terus-menerus. Bertumbuhnya kolaborasi akan menghilangkan perpecahan-perpecahan artifisial di antara karya-karya kerasulan atau satuan karya kerasulan lainnya karena kolaborasi mampu memperdalam kesadaran semua orang untuk ikut serta dalam kemanunggalan perutusan kita. Dengan cara ini, tubuh apostolis menjadi lebih fleksibel dan mampu menanggapi lebih cepat tuntutan-tuntutan pelayanan bagi perutusan rekonsiliasi Tuhan kita yang terus berkembang dan berubah.

Kuria Jenderal telah memulai, terutama dalam beberapa bulan ini, proses pembaruan yang diminta oleh KJ 36 demi lebih baiknya kualitas pelayanan bagi perutusan kita. Kita telah masuk dalam usaha memperbaiki syarat-syarat mengadakan diskresi bersama, merumuskan rencana apostolis Kuria Jenderalat, memperdalam revisi struktur-struktur dan proses-proses gubernasi pusat untuk memperhatikan secara sistematis rekomendasi-rekomendasi dan hal-hal yang diminta oleh KJ. Dengan demikian, terlebih lagi dengan mencari syarat-syarat

6

untuk menjadi komunitas yang berdiskresi, Konsul Jenderal yang diperluas memulai persiapan diskresi tentang preferensi-preferensi apostolis yang diminta oleh KJ 36. Semua ini akan dilakukan dengan partisipasi yang lebih luas dari tubuh rasuli Serikat, yang akan dikenal pada saatnya nanti.

Keinginan untuk ditempatkan di samping Sang Putera

Dengan mengikuti teladan St. Ignatius, dapatlah kita mengakhiri surat ini dengan menyerahkan keinginan terdalam kita ke dalam tangan Bunda Perawan, yaitu agar ditempatkan di samping Putera. Dan marilah kita melakukan bersama Bunda Maria seperti yang diajarkan Bapa Paus kepada kita.

Kita mohon kepada Bunda Maria de la Strada, Bunda Maria penopang jalan, seperti dalam percakapan antara seorang anak dengan ibunya atau seperti seorang hamba dengan tuannya. Dialah bunda yang mengantarkan kita di hadapan “Bapa yang berbelas kasih dan Allah semua penghiburan” (2Kor 1:3), supaya selalu menempatkan kita secara baru di samping Putera, di samping Yesus yang memanggul salib dan mengundang kita untuk bersama Dia memanggul salib dunia ini. Kita mempercayakan kepada Bunda Maria “cara bertindak kita”, supaya cara bertindak kita ini eklesial, terinkulturasi, miskin, melayani, dan terbebas dari segala ambisi duniawi. Kita memohon kepada Bunda Maria supaya ia mengarahkan dan menemani setiap Jesuit sebagai bagian dari umat Allah yang setia untuk diutus melalui jalan-jalan konsolasi, penuh kepedulian, dan diskresi.

Saudara dan sahabat dalam Tuhan.

Arturo Sosa, S. J. Superior Jenderal

Roma, 10 Juli 2017

Diterjemahkan dari teks Spanyol oleh L. A. Sardi S. J.

